



Analisis Penyuntingan Kalimat Efektif pada Naskah Novel “Berjuta Rasanya” Karya “Tere Liye”

Dewi Insiyroh ^{1*}, Inayah Alfina Wulandari ², Shafa Aura Anindya ³, Mohamad Afrizal ⁴

¹⁻⁴ Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

Email : dewiinyiroh25@gmail.com ¹, inayahalfina4@gmail.com ², shafaaura2005@gmail.com ³, afrizal@unmuhjember.ac.id ⁴

*Penulis Korespondensi: dewiinyiroh25@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the application of effective sentences in the novel Berjuta Rasanya by Tere Liye and to examine relevant aspects of manuscript editing. An effective sentence is one that conveys ideas precisely, clearly, and without ambiguity. In literary works, the use of effective sentences plays a crucial role in maintaining readability and the aesthetic quality of the language. This research employs a qualitative descriptive method using content analysis techniques. The data are drawn from sentences in the novel that reflect the characteristics of balance, economy, parallelism, logic, variation, and emphasis. The results indicate that the novel contains both effective sentences and sentences requiring editing, particularly in terms of economy and parallelism. The editing process was carried out in accordance with Indonesian grammar rules while preserving the author's distinctive style. The implications of this research may serve as a reference for literary manuscript editing and text-based Indonesian language learning.*

Keywords: Berjuta Rasanya; Editing; Effective Sentence; Novel; Tere Liye.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kalimat efektif dalam naskah novel Berjuta Rasanya karya Tere Liye serta mengkaji aspek-aspek penyuntingan yang relevan. Kalimat efektif merupakan kalimat yang mampu menyampaikan gagasan secara tepat, jelas, dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Dalam karya sastra, penggunaan kalimat efektif berperan penting dalam menjaga keterbacaan dan kualitas estetika bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Data bersumber dari kalimat-kalimat dalam novel yang menunjukkan ciri kesepadanan, kehematan, keparalelan, kelogisan, kevariasian, dan ketegasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Berjuta Rasanya memuat berbagai bentuk kalimat efektif maupun kalimat yang memerlukan penyuntingan, khususnya dalam aspek kehematan dan keparalelan. Proses penyuntingan dilakukan dengan mempertimbangkan kaidah tata bahasa Indonesia tanpa menghilangkan gaya khas pengarang. Implikasi penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam dunia penyuntingan naskah sastra dan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

Kata Kunci: Berjuta Rasanya; Kalimat Efektif; Novel; Penyuntingan; Tere Liye.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa berperan sebagai alat utama dalam belajar dan penggunaan sosial. Melalui bahasa, individu dapat berkomunikasi, bertukar ide, dan menyampaikan pengetahuan yang menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses penyampaian informasi. Agar informasi dapat diterima dengan baik oleh pembaca atau pendengar, penggunaan bahasa harus disusun secara efektif, jelas, dan mudah dipahami. Dalam karya sastra, penggunaan kalimat yang efektif tidak hanya membantu menyampaikan gagasan pengarang secara tepat, tetapi juga meningkatkan kualitas karya sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat diterima dan dimaknai dengan baik oleh pembaca (Purba, N. A., & Sidebang, R. 2024).

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra prosa memiliki ruang yang luas bagi pengarang untuk berekspresi melalui kalimat-kalimatnya. Namun, kebebasan berekspresi ini tidak jarang menghasilkan kalimat yang kurang efektif, seperti penggunaan kata yang berlebihan (*pleonasmе*), struktur kalimat yang tidak sejajar, atau kalimat yang ambigu. Pleonasmе merupakan penggunaan kata yang mubazir dan bertentangan dengan prinsip kehematan dalam kalimat efektif, sedangkan kalimat yang ambigu dapat menimbulkan salah penafsiran terhadap pesan yang ingin disampaikan penulis. Oleh karena itu, proses penyuntingan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses penerbitan sebuah naskah novel (Mulyadi, J. 2021). Tere Liye merupakan salah satu pengarang novel Indonesia yang produktif dan dikenal luas oleh masyarakat. Karya-karyanya tidak hanya populer di kalangan pembaca, tetapi juga sering dijadikan objek penelitian dalam berbagai kajian sastra. Beragam penelitian telah mengkaji novel-novel Tere Liye dari berbagai perspektif.

Banyaknya penelitian yang menggunakan karya-karya Tere Liye sebagai objek kajian menunjukkan bahwa novel-novelnya memiliki daya tarik tersendiri serta mengandung berbagai fenomena sosial, budaya, dan pendidikan yang relevan untuk diteliti (Sarah, R. 2022). Novel ini mengangkat tema kehidupan sehari-hari dengan gaya bahasa yang ringan namun penuh makna. Meskipun demikian, sebagai objek kajian kebahasaan, novel ini menyimpan banyak hal menarik untuk dianalisis dari sisi kalimat efektif dan penyuntingannya. Selama ini, penelitian mengenai kalimat efektif lebih banyak dilakukan pada teks ilmiah, seperti skripsi, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan karya akademik lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh tuntutan karya ilmiah yang mengharuskan penulis menyampaikan informasi secara jelas, tepat, logis, dan tidak menimbulkan ambiguitas sehingga penggunaan kalimat efektif menjadi aspek yang sangat diperhatikan dalam penulisan ilmiah (Marta, 2010; Rahmi, 2019). Sementara itu, kajian mengenai kalimat efektif dalam karya sastra, khususnya novel, masih relatif lebih sedikit ditemukan. Padahal, novel sebagai karya sastra juga menggunakan bahasa sebagai media utama untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pesan kepada pembaca. Oleh karena itu, analisis terhadap kalimat efektif dalam novel menjadi penting untuk dilakukan guna mengungkap kualitas penggunaan bahasa dalam karya sastra sekaligus memperluas kajian kebahasaan yang selama ini lebih banyak berfokus pada teks ilmiah.

Pentingnya kalimat efektif dalam sebuah teks tidak hanya berlaku pada ranah akademik dan ilmiah, tetapi juga sangat relevan dalam karya sastra seperti novel. Kalimat yang efektif dalam novel akan membantu pembaca memahami alur cerita, menghayati emosi tokoh, dan menangkap pesan moral yang ingin disampaikan pengarang. Sebaliknya, kalimat yang tidak efektif dapat mengaburkan makna, mempersulit pemahaman, bahkan merusak nilai estetika

karya tersebut. Oleh karena itu, upaya penyuntingan terhadap kalimat-kalimat dalam naskah novel perlu dilakukan secara sistematis dan berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

Penyuntingan yang baik tidak hanya memperbaiki aspek teknis kebahasaan, tetapi juga mempertahankan karakter dan gaya pengarang sehingga karya tersebut tetap memiliki identitas yang kuat. Dalam konteks inilah kajian terhadap kalimat efektif pada novel *Berjuta Rasanya* karya Tere Liye menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan sebagai salah satu bentuk kontribusi dalam pengembangan kajian bahasa Indonesia pada karya sastra. Penelitian mengenai kalimat efektif dalam karya sastra masih relatif terbatas jika dibandingkan dengan penelitian yang berfokus pada teks ilmiah, artikel, maupun karya tulis akademik lainnya. Padahal, kajian terhadap kalimat efektif memiliki peran yang sangat penting dalam menilai kualitas penggunaan bahasa dalam sebuah karya. Kalimat yang tidak efektif dapat menimbulkan ketidakjelasan makna, mengurangi ketepatan penyampaian pesan, serta menghambat pemahaman pembaca terhadap isi teks. Oleh karena itu, analisis kalimat efektif dalam karya sastra perlu dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kualitas kebahasaan suatu karya sekaligus menjadi bahan evaluasi dalam proses penyuntingan naskah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis penyuntingan kalimat efektif dalam novel *Berjuta Rasanya* karya Tere Liye guna mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat serta perbaikannya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji, yaitu: (1) Bagaimana penggunaan kalimat efektif diterapkan dalam novel *Berjuta Rasanya* karya Tere Liye? (2) Aspek-aspek kalimat efektif manakah yang paling menonjol serta bagian mana yang perlu diperbaiki dalam naskah tersebut? (3) Bagaimana langkah-langkah penyuntingan kalimat yang sesuai dapat dilaksanakan pada naskah novel itu tanpa mengaburkan ciri khas gaya penulisan sang pengarang? Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini meliputi: (1) menggambarkan karakteristik kalimat efektif yang terdapat di dalam novel *Berjuta Rasanya* karya Tere Liye; (2) memetakan berbagai bentuk ketidakefektifan kalimat yang dijumpai dalam naskah tersebut; serta (3) mengkaji sekaligus menawarkan solusi penyuntingan kalimat yang tepat berdasarkan kaidah dan norma bahasa Indonesia yang berlaku. Dari sisi teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik terapan, terutama dalam ranah stilistika dan penyuntingan bahasa. Sementara dari sisi praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan yang bermanfaat bagi para penyunting naskah sastra,

penulis, mahasiswa, maupun tenaga pengajar bahasa Indonesia dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kalimat yang efektif.

2. KAJIAN TEORITIS

Kalimat efektif dapat dipahami sebagai kalimat yang memenuhi kriteria komunikasi yang baik, yaitu mampu menyampaikan pikiran penulis kepada pembaca secara tepat, jelas, dan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda. Dalam pengertian lain, kalimat efektif merupakan kalimat yang tersusun dengan benar dan mudah dipahami oleh siapa pun yang membacanya. Senada dengan hal tersebut, Arifin dan Tasai (2010: 97) mengemukakan bahwa kalimat efektif bukan sekadar kalimat yang memenuhi kaidah tata bahasa, melainkan juga harus bersifat komunikatif, tepat sasaran, dan tidak mengandung unsur yang berlebihan. Lebih lanjut, Putrayasa (2014: 44–55) menguraikan bahwa terdapat tujuh karakteristik utama yang mencirikan sebuah kalimat efektif, antara lain: (1) kesepadanan, (2) keparalelan, (3) ketegasan, (4) kehematan, (5) kevariasian, (6) kelogisan, dan (7) kepaduan. Ketujuh karakteristik tersebut saling berkaitan satu sama lain dan menjadi tolok ukur dalam menilai tingkat efektivitas suatu kalimat di dalam sebuah teks.

Kesepadanan merujuk pada keselarasan antara ide atau gagasan yang hendak disampaikan dengan struktur kebahasaan yang dipilih oleh penulis. Sebuah kalimat dikatakan sepadan apabila memiliki subjek dan predikat yang jelas. Keparalelan atau kesejajaran berkaitan dengan penggunaan bentuk gramatikal yang sama dalam perincian atau daftar. Ketegasan menekankan bahwa gagasan pokok harus ditonjolkan sehingga pembaca mudah memahami inti kalimat. Kehematan berkaitan dengan efisiensi penggunaan kata, yaitu tidak menggunakan kata-kata yang bermakna sama secara bersamaan (*pleonasmе*) atau mengulang subjek yang tidak perlu. Kevariasian mengacu pada variasi struktur kalimat agar teks tidak terasa monoton. Kelogisan menuntut agar kalimat memiliki makna yang masuk akal dan tidak kontradiktif. Terakhir, kepaduan menghendaki agar unsur-unsur kalimat saling berkaitan secara koheren.

Dari tujuh ciri kalimat efektif tersebut, kesepadanan dan kehematan sering dianggap sebagai aspek yang paling mendasar karena berkaitan langsung dengan struktur gramatikal dan efisiensi penggunaan bahasa. Kalimat yang tidak memiliki subjek atau predikat yang jelas akan menyulitkan pembaca dalam memahami maksud penulis, sedangkan penggunaan kata yang berlebihan atau berulang (*redudansi*) hanya akan membebani teks tanpa menambah nilai informasi. Dalam kajian stilistika sastra, kalimat efektif tidak hanya dinilai dari aspek gramatikal semata, tetapi juga dari aspek komunikasinya, yakni seberapa efektif kalimat tersebut menyampaikan pesan, emosi, atau gambaran yang dimaksudkan pengarang kepada

pembacanya. Dengan demikian, penerapan prinsip kalimat efektif dalam karya sastra memerlukan pertimbangan yang lebih komprehensif dibandingkan dalam teks ilmiah biasa (Rahmawati dkk., 2024).

Penyuntingan (editing) merupakan proses memeriksa, memperbaiki, dan menyempurnakan sebuah naskah sebelum diterbitkan atau dipublikasikan. Eneste (2005: 9) membedakan penyuntingan menjadi tiga jenis, yaitu penyuntingan substantif (berkaitan dengan isi dan struktur), penyuntingan mekanis (berkaitan dengan ejaan, tanda baca, dan konsistensi), serta penyuntingan stilistika (berkaitan dengan gaya bahasa dan pilihan kata).

Dalam konteks naskah sastra, penyuntingan memiliki tantangan tersendiri karena penyunting harus menjaga keseimbangan antara pemenuhan kaidah bahasa baku dan pelestarian gaya khas pengarang. Seorang penyunting naskah sastra tidak dapat begitu saja mengubah semua kalimat menjadi baku, karena gaya bahasa justru merupakan identitas estetis pengarang yang harus dihormati. Oleh karena itu, penyuntingan kalimat dalam naskah novel lebih bersifat selektif dan kontekstual.

Prinsip utama penyuntingan naskah sastra adalah menghormati suara pengarang (*author's voice*). Artinya, seorang penyunting harus mampu membedakan mana yang merupakan kesalahan kebahasaan yang perlu diperbaiki dan mana yang merupakan pilihan gaya bahasa yang disengaja oleh pengarang sebagai bagian dari ekspresi artistiknya. Butcher, Drake, dan Leach (2006) menegaskan bahwa penyunting yang baik harus memiliki pemahaman mendalam tentang bahasa, kepekaan terhadap gaya pengarang, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dalam setiap situasi penyuntingan. Oleh karena itu, penyuntingan kalimat efektif dalam novel tidak semata-mata bersifat normatif, melainkan juga mempertimbangkan dimensi estetika dan komunikasi sastra secara lebih menyeluruh. Dalam proses ini, penyunting berperan sebagai mitra kreatif pengarang yang membantu menyempurnakan karya tanpa mengubah ruh dan karakter aslinya.

Tere Liye merupakan nama pena dari Darwis, seorang pengarang Indonesia yang lahir pada 21 Mei 1979. Ia dikenal sebagai pengarang yang sangat produktif dengan puluhan judul novel yang telah diterbitkan dan banyak di antaranya menjadi bestseller nasional. Gaya penulisannya yang lugas, emosional, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari menjadikannya salah satu pengarang favorit pembaca muda Indonesia.

Novel *Berjuta Rasanya* diterbitkan oleh Republika Penerbit dan merupakan kumpulan cerita pendek berlapis yang menggambarkan berbagai nuansa perasaan manusia dalam kehidupan. Novel ini menggunakan bahasa yang relatif sederhana dan komunikatif, namun kaya akan diksi emosional yang mencerminkan kepekaan pengarang terhadap perasaan

pembacanya. Karakteristik inilah yang menjadikan novel ini menarik untuk dikaji dari perspektif kalimat efektif dan penyuntingan bahasa.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kalimat efektif dalam berbagai jenis teks. (Sari, 2020) meneliti penyuntingan kalimat dalam teks akademik mahasiswa dan menyimpulkan bahwa kesalahan keparalelan merupakan kesalahan yang paling sering ditemukan. Adapun penelitian yang secara khusus mengkaji kalimat efektif dalam karya sastra masih sangat terbatas. Sejauh penelusuran peneliti, belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis penyuntingan kalimat efektif pada novel *Berjuta Rasanya* karya Tere Liye. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah penelitian (*research gap*) yang ada dan memberikan kontribusi baru dalam bidang kajian linguistik terapan pada karya sastra.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif sebagai kerangka kerja utamanya. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan, mengkaji, dan menafsirkan berbagai fenomena kebahasaan yang ditemukan dalam teks secara terstruktur dan sistematis. Sebagai pijakan analisis, digunakan pendekatan linguistik terapan yang memusatkan perhatian pada aspek sintaksis dan semantik kalimat dalam konteks teks sastra. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Berjuta Rasanya* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika Penerbit. Adapun data penelitian ini berwujud kalimat-kalimat yang terdapat di dalam novel tersebut, mencakup kalimat yang sudah memenuhi kriteria kalimat efektif maupun kalimat yang masih membutuhkan perbaikan atau penyuntingan. Proses pengambilan data dilakukan secara purposif, yakni dengan menyeleksi kalimat-kalimat yang dianggap representatif untuk mewakili setiap aspek kalimat efektif yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca-catat. Peneliti membaca keseluruhan naskah novel secara cermat, kemudian menandai dan mencatat kalimat-kalimat yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap data dicatat dalam kartu data yang memuat kode data, kutipan kalimat, nomor halaman, aspek kalimat efektif yang berkaitan, temuan analisis, dan alternatif suntingan. Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yakni: (1) identifikasi, yaitu membaca dan menandai kalimat yang mengandung ciri atau pelanggaran kalimat efektif; (2) klasifikasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan aspek kalimat efektif yang relevan; (3) interpretasi, yaitu menganalisis makna dan implikasi kebahasaan dari setiap data; serta (4) penyuntingan, yaitu memberikan alternatif kalimat yang lebih efektif. Prosedur analisis ini

merujuk pada model analisis data yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Berjuta Rasanya* merupakan karya Tere Liye yang berisi kumpulan cerita dengan tema perasaan dan emosi manusia. Secara keseluruhan, novel ini ditulis dengan gaya bahasa yang mengalir, hangat, dan mudah dipahami. Kalimat-kalimat yang digunakan cenderung sederhana namun padat makna. Namun demikian, dalam proses analisis ditemukan sejumlah kalimat yang belum memenuhi seluruh kriteria kalimat efektif, khususnya dari sisi kehematan dan keparalelan.

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa dari lima aspek kalimat efektif yang menjadi fokus kajian, yaitu kesepadanan, keparalelan, kehematan, kelogisan, dan kevariasian, ditemukan variasi temuan yang cukup beragam. Aspek kehematan merupakan aspek yang paling banyak dilanggar dalam novel ini, diikuti oleh aspek kesepadanan. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan kata yang berlebihan dan struktur kalimat yang tidak seimbang merupakan kecenderungan yang dominan dalam gaya penulisan novel tersebut. Sementara itu, aspek kelogisan dan kevariasian juga ditemukan dalam beberapa bagian novel, meskipun frekuensinya lebih rendah dibandingkan dengan aspek kehematan dan kesepadanan. Temuan-temuan tersebut sekaligus memberikan gambaran tentang pola penggunaan bahasa yang khas dalam karya Tere Liye, serta mengidentifikasi area-area yang dapat disempurnakan melalui proses penyuntingan yang tepat dan cermat. Adapun rincian analisis setiap aspek kalimat efektif disajikan pada bagian berikut ini.

Analisis Kalimat Efektif

Aspek Kesepadanan

Kesepadanan menghendaki adanya keseimbangan antara gagasan yang hendak disampaikan dan struktur kalimat yang digunakan. Kalimat yang sepadan memiliki unsur subjek dan predikat yang jelas sehingga maknanya mudah dipahami. Berikut adalah contoh analisis aspek kesepadanan dalam novel *Berjuta Rasanya*.

Data (Br/2012/ hlm. 7):

"Berbilang hari malah menjadi-jadi."

Berbilang hari malah menjadi-jadi.

Kalimat di atas tidak sepadan karena tidak memiliki subjek yang jelas. Predikat menjadi-jadi tidak didahului oleh unsur yang menunjukkan apa yang menjadi-jadi sehingga pembaca

harus menebak maksud kalimat tersebut berdasarkan konteks sebelumnya. Akibatnya, hubungan antara gagasan dan struktur kalimat menjadi kurang jelas.

Hasil Suntingan:

"Kelakuan teman-temannya malah menjadi-jadi selama sehari-hari."

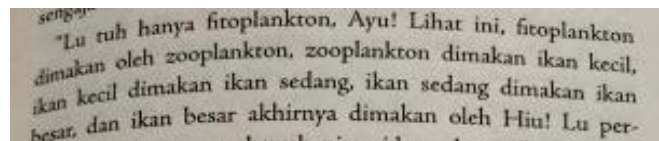
Kalimat hasil suntingan lebih sepadan karena memiliki subjek yang jelas, yaitu kelakuan teman-temannya, serta predikat menjadi-jadi. Dengan demikian, hubungan antara subjek dan predikat menjadi lebih jelas sehingga gagasan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah.

Aspek Keperalelan

Keparalelan atau kesejajaran mengharuskan penggunaan bentuk gramatikal yang sama dalam perincian. Berikut adalah contoh analisis aspek keparalelan.

Data (Br/2012/ hlm. 53):

"Fitoplankton dimakan oleh zooplankton, zooplankton dimakan ikan kecil, ikan kecil dimakan ikan sedang, ikan sedang dimakan ikan besar, dan ikan besar akhirnya dimakan oleh hiu."



Kalimat tersebut belum menunjukkan keparalelan bentuk yang sepenuhnya konsisten. Pada bagian awal digunakan pola "dimakan oleh", kemudian berubah menjadi "dimakan", lalu kembali menggunakan "dimakan oleh" pada bagian akhir. Ketidakkonsistenan penggunaan bentuk pasif ini menyebabkan unsur-unsur dalam deretan kalimat tidak sejajar secara gramatikal.

Hasil Suntingan:

"Fitoplankton dimakan oleh zooplankton, zooplankton dimakan oleh ikan kecil, ikan kecil dimakan oleh ikan sedang, ikan sedang dimakan oleh ikan besar, dan ikan besar akhirnya dimakan oleh hiu."

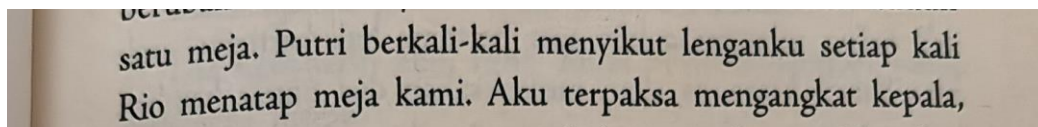
Kalimat yang telah disunting menunjukkan keparalelan bentuk yang konsisten karena seluruh unsur menggunakan pola pasif yang sama, yaitu "dimakan oleh + pelaku". Dengan demikian, hubungan antarklausa menjadi lebih sejajar dan mudah dipahami.

Aspek Kehematan

Kehematan menuntut agar kalimat tidak menggunakan kata-kata yang berlebihan atau bermakna sama. Berikut adalah contoh temuan aspek kehematan.

Data (Br/2012/ hlm. 37):

"Putri berkali- kali menyikut lenganku setiap kali Rio menatap meja kami."



Kalimat ini mengandung ketidak efektifan pada aspek kehematan karena terdapat dua unsur yang sama-sama menunjukkan makna pengulangan, yaitu berkali-kali dan setiap kali. Kata berkali-kali bermakna tindakan yang dilakukan berulang-ulang, sedangkan frasa setiap kali juga menunjukkan bahwa tindakan tersebut terjadi berulang pada setiap peristiwa tertentu. Penggunaan kedua unsur tersebut secara bersamaan menyebabkan terjadinya redundansi (pengulangan makna). Pembaca menerima informasi yang sama dua kali, sehingga kalimat menjadi kurang hemat dan kurang efektif. Meskipun tidak menimbulkan kesalahan makna, keberadaan kata berkali-kali membuat kalimat terasa lebih panjang dari yang diperlukan.

Hasil Suntingan:

"Putri menyikut lenganku setiap kali Rio menatap meja kami."

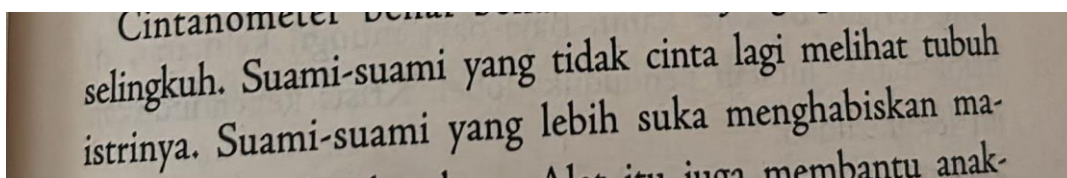
Pada kalimat hasil suntingan, kata berkali-kali dihilangkan karena makna pengulangan sudah diwakili oleh frasa setiap kali Rio menatap meja kami. Frasa tersebut telah menunjukkan bahwa tindakan menyikut terjadi berulang setiap Rio menatap meja mereka. Penghilangan kata yang tidak diperlukan membuat kalimat menjadi lebih ringkas, padat, dan efektif. Selain itu, hubungan antara tindakan Putri dan tindakan Rio menjadi lebih jelas karena pembaca tidak terganggu oleh pengulangan informasi yang sama. Makna utama kalimat tetap dipertahankan, yaitu Putri menyikut lengannya setiap kali Rio menatap ke arah meja mereka.

Aspek Kelogisan

Kelogisan menghendaki agar kalimat memiliki makna yang masuk akal dan tidak kontradiktif. Berikut adalah temuan terkait aspek kelogisan.

Data (Br/2012/ hlm. 69):

"Suami- suami yang tidak cinta lagi melihat tubuh istrinya."



Kalimat ini kurang logis karena hubungan maknanya tidak jelas. Secara gramatikal, kalimat tersebut dapat diartikan bahwa para suami tidak lagi melihat tubuh istrinya. Padahal, konteks paragraf membahas pengungkapan perasaan cinta yang sebenarnya melalui alat Cintanometer. Dengan demikian, masalah utama bukan pada aktivitas melihat tubuh istri,

melainkan hilangnya rasa cinta terhadap istri. Ketidakjelasan hubungan makna tersebut menyebabkan informasi yang disampaikan menjadi rancu.

Hasil Suntingan:

"Suami- suami yang sudah tidak mencintai istrinya lagi mulai terungkap melalui alat tersebut."

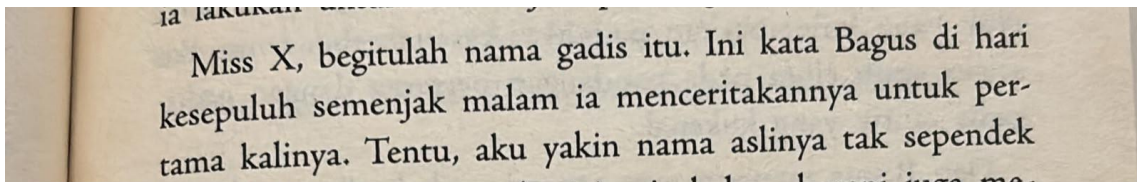
Kalimat hasil suntingan lebih logis karena secara langsung menyatakan maksud yang ingin disampaikan, yaitu terungkapnya suami-suami yang sudah tidak mencintai istrinya. Struktur kalimat menjadi lebih jelas dan sesuai dengan konteks pembahasan mengenai fungsi Cintanometer. Pembaca tidak lagi mengalami kebingungan dalam memahami informasi yang disampaikan.

Aspek Kevariasian

Kevariasian berkaitan dengan variasi pola kalimat agar teks tidak monoton. Dalam novel *Berjuta Rasanya*, ditemukan beberapa bagian teks yang menggunakan pola kalimat berulang secara konsisten sehingga terasa kurang variatif.

Data (Br/2012/ hlm. 111):

"Miss X, begitulah nama gadis itu. Ini kata Bagus di hari kesepuluh semenjak malam ia menceritakannya untuk pertama kalinya."



Kalimat ini masih memiliki beberapa kelemahan dari segi kevariasian dan keefektifan bahasa. Penggunaan frasa "Ini kata Bagus" cenderung bersifat lisan sehingga kurang sesuai dengan gaya narasi novel yang umumnya menggunakan bahasa tulis. Selain itu, kata "semenjak" dan frasa "untuk pertama kalinya" membuat kalimat terasa lebih panjang dan kurang ringkas. Struktur kalimat juga kurang mengalir karena hubungan antarkalimat belum tersusun secara efektif, sehingga pembaca perlu memahami kembali maksud yang ingin disampaikan penulis.

Hasil Suntingan:

"Miss X, demikianlah nama gadis itu. Nama itu disebutkan Bagus pada hari kesepuluh sejak malam ketika ia pertama kali menceritakannya."

Kalimat hasil suntingan menunjukkan variasi bahasa yang lebih baik dan lebih sesuai dengan ragam bahasa tulis. Frasa "demikianlah" memberikan nuansa naratif yang lebih formal dibandingkan "begitulah", sedangkan "Nama itu disebutkan Bagus" terdengar lebih efektif dan

jelas daripada "Ini kata Bagus". Kata "sejak" digunakan sebagai bentuk yang lebih ringkas daripada "semenjak", dan frasa "ketika ia pertama kali menceritakannya" membuat hubungan waktu dalam kalimat menjadi lebih runtut. Dengan penyuntingan ini, kalimat menjadi lebih variatif, efektif, dan mudah dipahami pembaca.

Berdasarkan keseluruhan analisis yang telah dilakukan terhadap lima aspek kalimat efektif dalam novel *Berjuta Rasanya* karya Tere Liye, dapat ditarik benang merah bahwa novel ini pada dasarnya telah menunjukkan kualitas kebahasaan yang cukup baik. Gaya bahasa Tere Liye yang khas dan komunikatif terbukti efektif dalam menyampaikan emosi dan pesan cerita kepada pembaca. Meskipun demikian, ditemukan beberapa kalimat yang masih memerlukan penyuntingan untuk meningkatkan kualitas kebahasaannya, terutama dari aspek kehematan dan kesepadanan. Proses penyuntingan yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat selektif dan mempertimbangkan konteks narasi serta gaya pengarang, sehingga perbaikan yang ditawarkan tidak mengubah esensi dan keindahan karya aslinya. Hasil analisis ini juga mengonfirmasi bahwa kajian kalimat efektif tidak hanya relevan untuk teks ilmiah dan akademik, tetapi juga memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas kebahasaan karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi penulis, penyunting naskah sastra, dan para peneliti bahasa dalam mengkaji penggunaan kalimat efektif dalam berbagai jenis karya tulis di Indonesia (Zaliana dkk., 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam Novel *Berjuta Rasanya* Karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa novel ini secara umum menggunakan bahasa yang komunikatif, sederhana, dan mudah dipahami oleh pembaca. dan Gaya bahasa yang digunakan pengarang mampu menghadirkan suasana cerita yang hangat serta dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. menunjukkan bahwa sebagian besar kalimat dalam novel telah memenuhi prinsip-prinsip kalimat efektif. Bahwa aspek kalimat efektif yang ditemukan dalam novel meliputi kesepadanan, keparalelan, kehematan, kelogisan, dan kevariasian.

Dari berbagai aspek tersebut, aspek kesepadanan terlihat pada kalimat-kalimat yang memiliki hubungan jelas antara subjek dan predikat sehingga ide yang disampaikan mudah dipahami. Aspek keparalelan tampak pada penggunaan bentuk gramatikal yang sejajar dalam perincian atau deretan informasi. Aspek kehematan terlihat pada penggunaan kata yang tidak berlebihan dan tidak mengandung pemborosan makna. Sementara itu, aspek kelogisan

berperan dalam menciptakan hubungan makna yang masuk akal, dan aspek kevariasian memberikan dinamika pada penyajian kalimat sehingga teks tidak terasa monoton.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa kajian kalimat efektif tidak hanya relevan diterapkan pada teks ilmiah, tetapi juga penting diterapkan pada karya sastra. Analisis kalimat efektif dalam novel dapat membantu mengidentifikasi kualitas kebahasaan suatu karya sekaligus memberikan masukan bagi proses penyuntingan naskah sebelum diterbitkan. Melalui penyuntingan yang tepat, kualitas komunikasi antara pengarang dan pembaca dapat ditingkatkan tanpa mengorbankan nilai estetika karya sastra. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penggunaan kalimat efektif dan proses penyuntingan yang tepat memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas kebahasaan sebuah novel. Kalimat yang efektif tidak hanya membuat pesan pengarang tersampaikan secara jelas, tetapi juga membantu pembaca menikmati karya sastra dengan lebih nyaman, sehingga tujuan komunikatif dan estetis sebuah karya dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Adriani, T. U. (2025). Nilai-nilai Sosialis dalam novel sebelas karya Tere Liye dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Al-Fahad, M. F., & Nurjaman, A. (2023). Analisis Penyuntingan Aspek Kebahasaan dalam Karya Ilmiah. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 243-249.
- Amalia, N. (2021). *Penyuntingan naskah*. umsu press.
- Arifin, E. Z., & Tasai, S. A. (2010). Cermat berbahasa Indonesia untuk perguruan tinggi. Akademika Pressindo.
- Butcher, J., Drake, C., & Leach, M. (2006). *Butcher's copy-editing: The Cambridge handbook for editors, copy-editors and proofreaders* (4th ed., fully revised and updated). Cambridge University Press.
- Eneste, P. (2005). *Buku pintar penyuntingan naskah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Haryadi. (2021). *Keredaksian dan penyuntingan*. Tunas Gemilang Press.
- Kunjana, R. (2009). *Penyuntingan bahasa Indonesia untuk karang-mengarang*. Erlangga.
- Marliana, N. L. (2025). *Penyuntingan Bahasa dalam Perspektif Linguistik*. Penerbit Lindan Bestari.
- Marlina. (2018). Analisis kalimat efektif dalam teks berita daring.
- Marta, I. N. (2010). Pendekatan Retorik untuk Mengefektifkan Kalimat Tidak Efektif dalam Karya Tulis Ilmiah. *Jurnal IKA*, 8(1).
- Mulyadi, J. (2021). Pemahaman dan Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pendidikan Karakter: sebuah Tindak Lanjut Fenomena Berbahasa Indonesia Terkini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2614-2620.

- Purba, N. A., & Sidebang, R. (2024). Konsep dasar bahasa dan sastra Indonesia. EDUPEDIA Publisher, 1-148
- Putrayasa, I. B. (2014). *Kalimat efektif: Diksi, struktur, dan logika*. Refika Aditama.
- Rahmawati, I. Z., Ramadhani, F. A., Mahasin, M. F., Ainurohmah, H., Rahayu, W., Utomo, A. P. Y., & Wafa, M. U. (2024). Kualitas Isi dan Kalimat Efektif pada Buku Antologi Cerpen Berjudul Dibalik Jendela Kamar Ibnu Abbas Terbitan Jejak Publisher sebagai Sumber Bacaan Siswa Kelas 8 SMP. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(2), 34-57.
- Rahmi, W. H. A. (2019). Kalimat Efektif dalam Karya Ilmiah Mahasiswa Politeknik Negeri Padang. *Sasando*, 2(1), 189–197.
- Sarah, R. (2022). An Analysis Of Extrinsic Elements In The Collection Of Short Stories Berjuta Rasanya by Tere Liye. *Vivid: Journal of Language and Literature*, 11(2), 119-126.
- Sari. (2020). Penyuntingan kalimat dalam teks akademik mahasiswa.
- Supriyana, A. (2018). Penyuntingan Aspek Kebahasaan dalam Naskah Berbahasa Indonesia. *Arkhaiis-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 133-138.
- Utami, S. P. T. (2022). Teknologi dalam Penyuntingan Naskah Bahasa Indonesia: Studi Komparasi Pemanfaatan Aplikasi SIPEBI, ejaan. id, lektur. id, typhoonline. com, dan typograp. com. *Indonesia Technology Enhanced Language Learning*.
- Zaliana, E. R., Fajriani, N. L., Wibowo, A. M. T., Zahara, F. M. A., Zulfa, S. A. A., Utomo, A. P. Y., ... & Sari, V. N. I. (2025). Analisis Kalimat Efektif pada Teks Esai dengan Tema Komunikasi serta Ekspresi pada Website “Kompasiana” Edisi Februari 2025 sebagai Bacaan Edukasi dalam Kehidupan Sosial. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(4), 102-125.